

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penerimaan diri dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai keharmonisan hidup, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa kekurangan. Untuk menghadapi kekurangan yang diberikan dibutuhkan sikap menerima apapun baik kelebihan maupun kekurangan dirinya.

Individu sering memikirkan sesuatu yang buruk atau tidak baik pada diri sendiri, bersikap pesimistik dengan masa depan, bertingkah laku buruk ataupun bersikap negatif terhadap pendapat, pandangan ataupun kritikan orang lain. Sikap negatif dapat berbentuk mudah kecewa, menyalahkan orang lain, merendahkan diri sendiri, membenci orang lain, dan marah. Sikap-sikap di atas merupakan wujud bahwa individu tersebut mengalami stres yang berkaitan dengan perubahan emosi dan kognitif individu yang tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung tidak berani menghadapi cobaan dan senantiasa mencoba melarikan diri dari masalah atau tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun sebagai pasangan. Hal ini disebabkan karena individu dengan penerimaan diri rendah takut menghadapi kegagalan, sehingga mencoba untuk lari dari kenyataan.

Seseorang yang dapat menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya disertai dengan penilaian yang positif akan harga dirinya (Hurlock dalam Sulisty, 2004), meskipun

individu tersebut mengalami kekurangan seperti mengalami infertilitas, diharapkan setiap pasangan baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadikan infertilitas sebagai penghambat dan yang dapat mempengaruhi penerimaan dirinya.

Sari (2002) mengatakan bahwa karakteristik yang dimiliki individu dengan penerimaan diri akan dihayati sebagai anugerah, segala yang ada pada diri individu dirasakan sebagai hal yang menyenangkan sehingga individu memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Maka pasangan yang mengalami infertilitas dapat menerima keadaan dirinya dengan hati lapang tanpa menyalahkan dirinya atau bahkan orang lain. Infertilitas merupakan suatu krisis dalam kehidupan yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang.

Menghadapi perubahan akibat infertilitas, setiap individu akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tergantung pada penerimaan diri terhadap kondisi infertilitasnya. Individu dengan infertilitas dapat berperilaku yang didominasi oleh amarah karena merasa tidak beruntung sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain disekitarnya, merasa bersalah pada diri sendiri, sedih dan menganggap masa depannya suram.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susanti (2013), tentang penerimaan diri pada perempuan infertilitas, menemukan adanya dampak psikologis yang dialami pasangan dengan infertilitas usia perkawinan delapan tahun yaitu munculnya perasaan takut pada situasi infertilitas yang dialami, sedangkan pada pasangan yang memasuki usia pernikahan 37 tahun keadaan psikologis yang

ditimbulkan adalah adanya stres dan keinginan untuk bunuh diri. Penerimaan diri wanita *involuntary childless* dipengaruhi oleh dukungan sosial, adanya harapan yang selalu terjaga dan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Bentuk penerimaan diri wanita *involuntary childless* adalah sabar dan pasrah kepada Tuhan. Penerimaan diri perempuan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dukungan sosial yang didapat dalam menghadapi kondisi infertilitasnya, karena perempuan membutuhkan orang lain dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit dalam dirinya terutama dukungan dari orang-orang terdekatnya dan bentuk dari penerimaan diri perempuan adalah selalu sabar dan pasrah kepada Tuhan atas cobaan yang diberikan kepadanya.

Selain Susanti, penelitian lain tentang penerimaan diri pada laki-laki Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan yang pernah dilakukan oleh Purnaningtyas (2012). Dari hasil penelitiannya ditemukan, penerimaan diri pada laki-laki diperoleh atas dasar dorongan internal dan eksternal. Laki-laki dapat menerima dirinya sendiri dengan kondisi kekurangannya karena adanya motivasi yang kuat dalam diri, mempunyai harapan yang ingin dicapai dan *support* dari keluarga dan psikososial yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada laki-laki adalah faktor Internal dan faktor internal. Faktor internal berupa aspirasi realistis yaitu kedua menerima dirinya sendiri sebagai suatu realitis serta mempunyai keinginan untuk dicapai. Rasa optimis yang tinggi dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya juga sebagai faktor keberhasilan sebagai peningkat penerimaan diri. Selain itu perspektif diri yaitu kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta menerima

kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Wawasan sosial juga mempengaruhi penerimaan diri karena pandangan orang lain tentang dirinya menjadikan motivasi untuk lebih maju. Mempunyai konsep diri yang stabil yaitu dengan melihat dirinya secara konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan faktor Eksternal berupa dukungan keluarga dan dukungan lingkungan. memperoleh dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam dirinya secara emosional akan merasa diperhatikan, dihargai, disayangi, mendapat saran dan kesan menyenangkan dalam dirinya sehingga memunculkan sikap penerimaan diri yang baik.

Individu yang dapat menerima dirinya maka ia lebih mampu menerima kondisi dirinya. Penerimaan diri ini terbentuk karena individu yang bersangkutan dapat mengenali dirinya dengan baik. Penerimaan diri sebagai suatu keadaan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri serta memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani Ryff (dalam Johada, 1985). Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila individu yang bersangkutan mau dan mampu memahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Selain itu juga harus memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, bila seorang individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai diri maka dapat dikatakan orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 2006).

Penerimaan diri merupakan toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat individu merasa tertekan atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Stres yang ditimbulkan oleh infertilitas

ditanggapi berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Dalam menghadapi stress perempuan bereaksi menghadapi stress dengan bersabar dan menunggu sampai jalan keluar muncul seiring dengan waktu sehingga perempuan cukup sabar dan tangguh dalam menghadapi stress. Berbeda dengan yang dilakukan oleh laki-laki yang cenderung ingin segera menghadapi masalah yang ada pada dirinya. Laki-laki cenderung mudah terserang stress karena laki-laki lebih banyak berpikir dan terus berpikir karena tidak ingin berlarut-larut dalam sebuah masalah (<http://informasitips.com/perbedaan-pria-dan-wanita-ketika-menghadapi-masalah>, diakses tanggal 12 November 2014)

Secara emosi, perempuan lebih mudah tersentuh dan menangis. Apalagi ketika menyadari bahwa dirinya mengalami infertilitas yang akan berpengaruh dalam banyak hal kedepannya, untuk melepaskan beban yang ada pada dirinya perempuan tidak malu mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang dirasakan. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung malu dan menyimpan ekspresinya untuk diri sendiri. Hal ini karena laki-laki jauh lebih tahan dalam menghadapi rasa sakit tetapi bukan berarti laki-laki tidak merasakan kekurangan yang dimilikinya.

Penerimaan diri tercermin pada individu yang mampu menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kekurangan, sehingga mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Suami atau isteri yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih mudah menekan dan menyesuaikan kondisi emosionalnya dengan realitas yang dihadapi sehingga kondisi infertilitas yang dihadapi tidak akan mengganggu kondisi psikologis pasangan dan penerimaan diri pasangan tetap baik

(<http://www.vemale.com/relationship/love/20546-inilah-perbedaan-antara-pria-dan-wanita.html>, diakses pada tanggal 12 november 2014).

Menghadapi perubahan akibat infertilitas, setiap individu akan merespon dengan cara berbeda tergantung pada penerimaan diri terhadap kondisi infertilitasnya. Individu dengan infertilitas dapat berperilaku yang didominasi oleh amarah karena merasa tidak beruntung sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain disekitarnya, merasa bersalah pada diri sendiri, sedih dan menganggap masa depannya suram, respon yang baik akan ditunjukkan oleh individu yang merasa kekurangan dalam diri adalah hal yang lumrah sebagai individu dan tetap semangat menjalankan hari-harinya serta tetap menikmati hidup merupakan respon individu yang memiliki penerimaan diri baik. Infertilitas merupakan suatu krisis dalam kehidupan yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang (Sarwono, 2007).

Infertilitas merupakan sesuatu yang paling ditakutkan oleh tiap pasangan yang telah menikah baik laki-laki maupun perempuan. Adanya masalah infertilitas mendapatkan perhatian yang khusus dalam masyarakat terutama pada perempuan, karena dalam masyarakat perempuan masih dianggap orang yang paling bertanggung jawab pada kehamilan (Pandawati, 2012). Hal ini tentunya akan memberatkan bagi perempuan yang mengalami infertilitas, tuntutan masyarakat yang mengharuskannya untuk dapat hamil dari pernikahan yang telah dilakukan membuat perempuan memiliki tekanan yang lebih besar dari laki-laki. Meskipun pada kenyataannya infertilitas tidak hanya terjadi pada perempuan, peluang laki-laki dan perempuan dalam infertilitas adalah sama besar, kita tidak dapat memastikan

kondisi infertilitas pada seseorang hanya dengan melihat tetapi harus melalui pemeriksaan dari dokter yang khusus menangani masalah infertilitas.

Jika individu yang mengalami infertilitas tidak mampu menerima dirinya baik secara individu maupun sebagai pasangan akan mengakibatkan berbagai konflik. Konflik yang akan terjadi antara lain konflik dengan diri sendiri, antara lain: rasa malu, rendah diri, hilangnya harga diri dan kepercayaan diri. Bentuk gangguan tersebut dapat menyebabkan penderita mengalami penurunan penerimaan diri yang berkepanjangan apabila tidak segera diatasi. Individu yang tidak dapat menerima diri sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya (Monty dkk, dalam Pandawati, 2012).

Sebagai individu yang telah menikah dan yang mengalami infertilitas baik laki-laki maupun perempuan akan merasa bersalah tetapi, apa yang dirasakan perempuan lebih dalam bila dibandingkan dengan laki-laki. Secara sosial, kegagalan dalam membentuk rumah tangga yang utuh bagi pandangan masyarakat adalah ketimpangan, karena norma masyarakat menghendaki setiap pasangan memiliki anak. Ketimpangan ini memungkinkan membuat pasangan infertilitas akan menarik diri dari masyarakat umum karena keadaan infertilitasnya, dan individu yang paling merasakan dari sikap masyarakat yang kurang mendukung adalah perempuan karena didalam masyarakat yang paling bertanggung jawab atas kehamilan adalah perempuan. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang tanpa ada intervensi pada sisi psikologis mereka, maka pasangan dengan infertilitas akan sulit untuk menerima dirinya, tidak menyenangkan dirinya,

mencemooh diri sendiri, merasa orang lain menjauhi dan menghina dirinya, tidak percaya pada perasaan dan sikapnya sendiri (Pandawati, 2012). Gejala-gejala yang ditunjukkan tersebut menurut Hurlock (2006) merupakan tanda rendahnya tingkat penerimaan diri seseorang. Meskipun individu tersebut mengalami kekurangan seperti mengalami infertilitas, diharapkan setiap pasangan baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadikan infertilitas sebagai penghambat dan dapat mempengaruhi penerimaan dirinya.

Perbedaan cara laki-laki dan perempuan yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan, termasuk cara menghadapi kondisi infertilitas yang dimilikinya, apakah akan mempengaruhi penerimaan diri baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang mengalami infertilitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuktikan apakah penerimaan diri laki-laki berbeda dengan perempuan pada pasangan infertilitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu : apakah ada perbedaan penerimaan diri pada pasangan infertilitas berdasarkan jenis kelamin.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang perbedaan penerimaan diri secara umum baik laki-laki maupun perempuan pada pasangan infertilitas.



#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai penerimaan diri dan infertilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan: 1. penerimaan diri wanita *involuntary childless* (Susanti, 2013), 2. penerimaan diri pada laki-laki Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan (Purnaningtyas, 2012). 3. Mekanisme koping pasangan infertilitas dikecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil (Nurfita, 2007), 4. dinamika psikologis pada isteri yang tidak mempunyai keturunan ( Bethania, 2011).

Hasil dari penelitian Susanti (2013), menunjukkan bahwa wanita *involuntary childless* dapat menerima keadaan dirinya. Ketidakhadiran anak dalam perkawinan dapat menyebabkan timbulnya konflik. Penerimaan diri wanita *involuntary childless* dipengaruhi oleh dukungan sosial, harapan dan optimis. Bentuk penerimaan diri wanita *involuntary childless* adalah sabar dan pasrah kepada Tuhan.

Dari hasil penelitiannya Purnaningtyas (2013) ditemukan, penerimaan diri pada laki-laki diperoleh atas dasar dorongan internal dan eksternal. Laki-laki dapat menerima dirinya sendiri dengan kondisi kekurangannya karena adanya motivasi yang kuat dalam diri, mempunyai harapan yang ingin dicapai dan *support* dari keluarga dan psikososial yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada laki-laki adalah faktor Internal dan faktor internal.

Selanjutnya hasil dari penelitian Nurfita (2007), menunjukkan bahwa pasangan infertilitas mengalami respon berupa kesedihan, cemas, cemburu atau iri, dan marah. Untuk mengatasinya pasangan infertilitas menggunakan mekanisme koping berupa berusaha untuk tetap melakukan program pengobatan baik secara medis maupun non medis, mencari informasi, pasrah dan berdo'a, berusaha sabar, mengambil hikmah dari kondisi, mencari dukungan dari keluarga dan teman, mengangkat anak, berusaha melupakan masalah dan menceritakan masalah kepada orang lain.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bethania (2011), menunjukkan bahwa dampak psikologis yang muncul seperti adanya perasaan iri hati jika melihat teman atau mungkin kerabat yang sedang hamil atau bahkan sudah melahirkan seorang anak, merasa kesepian, mudah tersinggung dan marah jika ada seseorang yang menanyakan tentang masalah keturunan, merasa rendah diri (minder) dan merasa tidak berguna menjadi seorang isteri karena tidak bisa memberi keturunan kepada pasangannya, adanya perasaan malu karena sudah sekian lama menikah namun tidak juga mendapat keturunan, putus asa sehingga menimbulkan pikiran-pikiran negatif yang dapat menyebabkan stres atau depresi misalnya dari pihak isteri menyuruh suaminya untuk menikah lagi supaya mendapat keturunan, adanya kecemasan karena tidak segera mendapatkan keturunan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti yang disebutkan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, pada peneliti sebelumnya hanya menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian

dan belum ada yang membandingkan berdasarkan jenis kelamin. Kesamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menjadikan individu dengan infertilitas sebagai subyek yang diteliti.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoritis tentang penerimaan diri di bidang psikologi secara umum dan bidang psikologi klinis secara khusus.
- b. Memperoleh penjelasan mengenai penerimaan diri pada laki-laki dan perempuan yang mengalami infertilitas.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai studi komparasi penerimaan diri pada pasangan infertilitas ditinjau dari jenis kelamin.